

Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Siswa Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Maulida Khafidoh¹, Fina Raudlatul Jannah², Amelia Nurunnisa³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Indonesia

Email : m.khafidoh@unupurwokerto.ac.id¹; fr.jannah@unupurwokerto.ac.id²; amelianurunnisa2@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur peningkatan Kecerdasan Interpersonal siswa melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di MI Darul Hikmah Bantarsoka, dengan fokus pada bagaimana penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi, bekerja sama, memahami orang lain, serta membangun hubungan sosial yang efektif. Berdasarkan tempatnya penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena peneliti ingin menganalisis peningkatan kecerdasan siswa melalui *gain score*, dan mengetahui bagaimana upaya pihak sekolah meningkatkan Kecerdasan Interpersonal pada Pembelajaran Berdiferensiasi. Hasil penelitian dari perhitungan *Gain Score* diketahui bahwa peningkatan kecerdasan interpersonal melalui pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di MI Darul Hikmah Bantarsoka mengalami pengembangan dengan rata-rata 0,44 yang mengartikan bahwa Kecerdasan Interpersonal siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi dapat dikategorikan sedang karena $0,7 > g \geq 0,3$.

Kata kunci: Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, Kecerdasan Interpersonal, Pembelajaran Berdiferensiasi.

Improving Students' Interpersonal Intelligence Through Differentiated Learning in Natural and Social Sciences Subjects

Abstract

This study aims to measure the improvement of students' Interpersonal Intelligence through the implementation of differentiated learning in the IPAS subject at MI Darul Hikmah Bantarsoka. The research focuses on how adjustments in learning content, processes, and products can enhance students' abilities to interact, collaborate, understand others, and build effective social relationships. Based on its setting, this research is categorized as field research. The approach used is quantitative, as the researcher seeks to analyze the increase in students' intelligence using the gain score and to identify how the school's efforts contribute to enhancing Interpersonal Intelligence through Differentiated Learning. The results of the Gain Score calculation show that the improvement of interpersonal intelligence through differentiated learning in the IPAS subject at MI Darul Hikmah Bantarsoka reached an average score of 0.44. This indicates that the development of students' interpersonal intelligence through differentiated learning can be categorized as moderate, as it falls within the range of $0.7 > g \geq 0.3$.

Keywords: *Natural and Social Sciences, Interpersonal Intelligence, Differentiated Learning.*

PENDAHULUAN

Tanpa disadari saat ini ada banyak sekali orang tua ataupun guru yang merasa terdoda untuk membanding-bandingkan prestasi belajar anaknya dengan anak yang lain tanpa pernah memahami bagaimana sesungguhnya prestasi belajar anak itu dilihat secara utuh dalam konteks perkembangan sosial, emosional, fisik, psikologis, dan lain-lain.

Dalam kasus lain guru juga membuat satu ukuran yang umum dalam mengukur kecerdasan siswa, padahal siswa di ciptakan dengan kecerdasan yang berbeda-beda. hal ini bertentangan dengan pengertian pembangunan manusia yang kita tahu selama ini (Purwowidodo, 2023).

Sebagai orang tua dan guru, kita pasti pernah mengalami suatu kondisi dimana suasana atau kondisi belajar kita berbeda dengan siswa lain, baik dari cara belajarnya, kemampuan belajarnya passion dilihat dari kecerdasan siswa, maupun minat belajar kita. Oleh karena itu, sebagai orang tua dan guru kita sudah seharusnya menyadari bahwa setiap anak itu memiliki gaya belajarnya masing-masing. Dengan kesadaran itu, tentu kita sebagai orang tua dan guru, akan jauh lebih mudah untuk mendorong pencapaian prestasi belajar anak secara lebih maksimal.

Melalui Penelitiannya Howard Gardner seorang Psikolog dari *Harvard University* telah menunjukkan bahwa banyak kecerdasan yang dimiliki seorang anak yang tidak bisa diukur oleh tes IQ. Menurut Gardner kecerdasan dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal. *Pertama*, kebiasaan seseorang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri (*Problem Solving*). *Kedua*, kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*) (Munif Chatib, 2013).

Untuk itu, sudah seyogyanya jika setiap guru mesti mengenal siswanya secara lebih individual untuk dapat menerapkan strategi belajar yang cocok bagi proses untuk melihat kecenderungan perkembangan kecerdasan siswa. Dengan demikian, maka diperlukan pemahaman secara menyeluruh mengenai pendekatan-pendekatan pembelajaran guna memaksimalkan potensi kecerdasan siswa.

Optimalisasi potensi siswa dapat dilakukan dengan banyak hal dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran.

Thomlison sebagai pencetus pembelajaran berdiferensiasi menyatakan Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Kristiani et al., 2021). Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap guru untuk bertemu dan berinteraksi dengan siswa pada tingkat yang sebanding dengan tingkat pengetahuan mereka untuk kemudian menyiapkan preferensi belajar mereka.

Untuk itulah pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki tujuan untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi semua siswa dan menjembatani kesenjangan belajar antara yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi. Singkatnya, pembelajaran berdiferensiasi adalah

proses pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa sehingga siswa merasa tertantang untuk belajar.

Penting untuk dicatat, bahwa beberapa siswa pasti memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang suatu topik belajar tertentu, sedangkan siswa yang lain tidak karena siswa tersebut memiliki pengetahuan yang sama sekali baru dengan topik tersebut. Selain itu, beberapa orang siswa juga memiliki kemampuan pemahaman yang lebih baik dan lebih cepat jika ia mendengarkan penjelasan gurunya secara langsung atau melalui audio, sedangkan beberapa orang siswa lagi dapat belajar secara efektif apabila ia berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan beberapa orang siswa lainnya harus menghabiskan waktunya untuk membaca sendiri guna mendapatkan pengetahuan secara utuh dan lebih lengkap. Selain itu, kita juga mungkin memiliki anak-anak yang senang belajar dan berkolaborasi dalam sebuah kelompok kecil, sementara beberapa anak lainnya lebih suka belajar secara mandiri.

Adanya perbedaan-perbedaan ini mesti disikapi oleh setiap guru dengan cara menampilkan diferensiasi konten dan berbagai pendekatan yang dapat memastikan bahwa semua materi belajar telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda.

Ada empat faktor yang ikut berperan dalam meningkatkan pembelajaran yang berbeda ini, yakni: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pada prinsipnya, dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, tujuan pembelajaran di kelas mesti sama meskipun bahan ajar, penilaian, dan metode penyampaian bisa berbeda berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Dari 4 faktor tersebut tidak hanya membentuk lingkungan belajar yang baik namun juga dapat meningkatkan kecerdasan majemuk siswa, salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Hal ini dibuktikan dengan indikator-indikator dua kecerdasan tersebut yaitu Menurut Safaria (2015:23), teori kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama, yaitu (a) *social insight*, dimana anak mempunyai kemampuan memahami dan menemukan *problem solving* yang efektif di dalam suatu interaksi sosial. *Social insight* sendiri mempunyai dua fungsi yaitu monitoring dan kontroling pada dirinya sendiri. (b) *social sensitivity*, yaitu kemampuan anak untuk merasakan, memahami dan mengamati apa yang dilakukan individu lain. (c) *social communication*, kemampuan dan keterampilan komunikasi sosial untuk menjalin hubungan relasi yang sehat (Juniarti et al., 2019).

Pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai kebaruan Pendidikan melalui lahirnya kurikulum merdeka, selain pembelajaran berdiferensiasi juga hadir mata pelajaran IPAS. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran baru di Kurikulum Merdeka yang menggabungkan materi dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang sebelumnya diajarkan secara terpisah.

Dengan mempelajari IPAS, diharapkan siswa akan memperoleh keterampilan inkuiri yang lebih baik, pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka, dan kesadaran yang lebih baik tentang hubungan antara alam dan masyarakat. Tujuan penggabungan ini adalah untuk memberikan siswa pemahaman yang lebih luas dan terpadu tentang lingkungan sekitar mereka, baik dari segi alam maupun sosial. Dari tujuan penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS selaras dengan langkah peningkatan kecerdasan interpersonal dilihat dari indikator dari kecerdasan tersebut.

Berkaitan dengan meningkatkan Kecerdasan Interpersonal melalui pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS memahami terkait hal-hal dalam pelaksanaan kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, refleksi, dan pengamatan (Utami, 2012). MI Darul Hikmah Bantarsoka merupakan salah satu madrasah dilingkup Banyumas yang telah mengimplementasikan Pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan observasi pendahuluan, MI Darul Hikmah Bantarsoka dalam pengaplikasian Pembelajaran berdiferensiasi sudah mulai di terapkan di mata pelajaran IPAS. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah yaitu Bapak Teguh Suseno, pembelajaran berdiferensiasi merupakan Langkah penerapan kurikulum Merdeka yang sudah menyeluruh dilakukan pada jenjang kelas 1 sampai dengan 6. Pembelajaran Berdiferensiasi di MI Darul Hikmah Bantarsoka bertujuan memberikan pengalaman belajar yang sesuai untuk setiap siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi belajar optimal (Suseno, 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik mengetahui lebih lanjut terkait peningkatan Kecerdasan Interpersonal siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di MI Darul Hikmah Bantarsoka.

METODE

Jenis Penelitian

Berdasarkan tempatnya penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, karena penelitian ini tidak dilakukan di perpustakaan (mengkaji buku), melainkan berada disuatu tempat tertentu yaitu sekolah (Moleong, 2017). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penulisan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, karena peneliti ingin menganalisis peningkatan kecerdasan siswa melalui *gain score*, dan mengetahui bagaimana upaya pihak sekolah meningkatkan Kecerdasan Interpersonal pada Pembelajaran Berdiferensiasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Darul Hikmah Bantarsoka. Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan, mulai dari bulan Agustus hingga Desember 2025.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat dilihat dari sumber data berupa:

1. Data Primer

Data primer penelitian ini meliputi:

- a) Tim Fasilitator Projek
- b) Guru Kelas 4
- c) Peserta Didik

2. Data Sekunder

Adapun data sekundernya yaitu literatur dan hasil penelitain yang saling terkait baik berupa buku, jurnal, kebijakan sekolah, dan laporan hasil perkembangan belajar anak didik.

Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan (Sugiyono, 2012). Sedangkan sampel adalah kelompok kecil dari populasi yang secara nyata kita teliti dan tarik kesimpulan dari padanya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 MI Darul Hikmah Bantarsoka.

2. Sampel penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini seluruh siswa di kelas 4 dengan 3 rombongan belajar kelas A, B, dan C, terdiri dari 91 siswa. Siswa kelas 4A adalah sampel pada penelitian ini dengan jumlah siswa 30. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan penelitian dengan teknik *random sampling*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data guna memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu diantaranya sebagai berikut:

Pertama, menurut Sutrisno Hadi yang dikutip Sugiyono, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2015a). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait untuk meneliti Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Siswa melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) di MI Darul Hikmah Bantarsoka di MI Darul Hikmah Bantarsoka.

Kedua, metode wawancara. Wawancara dikenal dengan istilah interview yang merupakan proses tanya jawab secara lisan dan 2 orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang dapat melihat muka lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya (Sukandarrumadi, 2006). Metode wawancara semi terstruktur digunakan untuk mengetahui berbagai fenomena yang tidak bisa dipotret dengan metode observasi. Seperti pemahaman tim fasilitator proyek dan pemahaman siswa dalam aktivitas peningkatan Kecerdasan Interpersonal.

Ketiga, metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya cabang barang-barang tertulis. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sumbernya berupa majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2018). Metode dokumentasi digunakan sebagai data dukung dalam kegiatan penelitian terkait Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Siswa melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) di MI Darul Hikmah Bantarsoka di MI Darul Hikmah Bantarsoka.

Keempat, Lembar observasi ini penulis gunakan untuk mengetahui hasil peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Pembelajaran Berdiferensiasi siswa. Lembar observasi dalam penelitian ini berupa penskoran melalui skala pengukuran untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian pembelajaran berdiferensiasi dari setiap siswa. Penskoran dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran, skala pengukuran merupakan kesepakatan

yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alatukur, sehingga alat ukur tersebut dila digunakan dalam pengukuran akan mnghasilkan data kuantitatif. Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrument tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efesien, dan konumikatif. (Sugiyono, 2015b). Dari segi pengukuran sikapnya, terdapat empat jenis skala, yaitu skala likert, skala guttman, *rating scale*, *semantic deferential*.

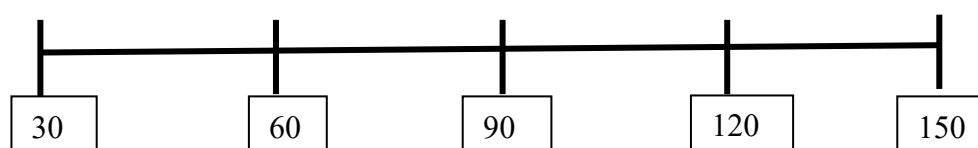
Dalam menggunakan skala pengukuran, peneliti menggunakan *rating scale*, karena dengan *rating scale* peneliti dapat mengolah data mentah yang diperoleh berubah angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tabel skor untuk melakukan tes *kecerdasan* guna mengukur kemampuan kecerdasan siswa dari pra observasi sampai observasi dan pengambilan data. Berikut tabel pengukuran *kecerdasan* latihan.

Tabel 1. Tabel Pengukuran Kecerdasan Interpersonal Menggunakan Lembar Observasi

Kemampuan sebelum mengikuti Pembelajaran Berdiferensiasi					Indikator Kecerdasan Interpersonal	Kemampuan sesudah mengikuti Pembelajaran Berdiferensiasi				
1	2	3	4	5	Berbagi	1	2	3	4	5
1	2	3	4	5	Membandingkan	1	2	3	4	5
1	2	3	4	5	Bekerja sama	1	2	3	4	5
1	2	3	4	5	Memiliki banyak teman,	1	2	3	4	5
1	2	3	4	5	Belajar dengan dan dari orang lain,	1	2	3	4	5

Penyusunan instrument pada *rating scale* harus dapat mengartikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap item instrument.(Sugiyono, 2015b).

Untuk mengetahui kategori interval pada setiap Kecerdasan Interpersonal maka secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:(Sugiyono, 2012)



Gambar 1. Kategori Interval Skor Kecerdasan Interpersonal

Range pada setiap kategori diatas dibuat berdasarkan nilai maksimum interval 150 dari 30 siswa yang dikalikan nilai maksimum tabel penilaian indikator kecerdasan yaitu nilai 5, sedangkan nilai minimum dari kategori interval adalah 30, dipeoleh dari jumlah siswa yaitu 30 dikalikan nilai minimum tabel penilaian indikator yaitu nilai 1. Dari setiap range penilaian dibahasakan dalam empat tingkatan, yaitu:

- Range 30-59 = sangat tidak baik
- Range 60-89 = kurang baik

- c. Range 90-119 = cukup baik
- d. Range 120-150 = sangat baik

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari, menyusun dan mendepanelitiankan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapngan, dan dokumentasi serta data-data yang lain secara sistematis, sehingga dapat dipahami, di mengerti, dan bermanfaat bagi orang lain (Tanzen, 2011). Pada hal ini peneliti menggunakan analisis data secara kuantitatif menggunakan *gain score*.

Untuk mengetahui peningkatan Kecerdasan Interpersonal maka peneliti melakukan uji gain melalui pembelajaran berdifensiasi pada mata pelajaran IPAS, dan akumulasi rata-rata dari indicator kecerdasan tersebut. Gain adalah selisih antara nilai posttest dan pretest, gain menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep siswa setelah pembelajaran dilakukan guru. Gain (N-gain) dapat dihitung dengan persamaan:

$$g = \frac{S \text{ Posttest} - S \text{ Pretest}}{S \text{ Maksimum} - S \text{ Pretest}}$$

Mengkategorikan skor gain dalam kategori gain berdasarkan Hake (1999) sebagai berikut (Hilman, 2014).

Tabel 2. Interpretasi *Gain Score*

Skor Gain	Kategori
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,7 > g \geq 0,3$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Disini dijelaskan bahwa *g* adalah gain yang dinormalisasi (N-gain) dari kedua model, *S* maksimum adalah skor maksimum (ideal) dari tes awal dan tes akhir, *S* posttest adalah skor tes akhir, sedangkan *Spre* adalah skor tes awal. Tinggi rendahnya gain yang dinormalisasi (N-gain) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) jika $g \geq 0,7$, maka N-gain yang dihasilkan termasuk kategori tinggi; (2) jika $0,7 > g \geq 0,3$, maka N-gain yang dihasilkan termasuk kategori sedang, dan (3) jika $g < 0,3$ maka N-gain yang dihasilkan termasuk kategori rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka adalah pendekatan yang memberi kesempatan peserta didik belajar sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar mereka. Pendekatan ini bertujuan memastikan setiap siswa mencapai capaian pembelajaran melalui strategi yang fleksibel dan berpusat pada kebutuhan individu. Diferensiasi dilakukan pada konten, proses, dan produk pembelajaran. Guru menyesuaikan materi, strategi belajar, dan bentuk asesmen berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Pembelajaran berdiferensiasi menghargai keberagaman siswa dan menciptakan pembelajaran yang adil, inklusif, dan bermakna (Tomlinson, 2014; Kemendikbudristek, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri dengan memberi ruang pilihan dalam proses belajar dan penilaian. (Subanji, 2022). Melalui kebebasan memilih strategi, sumber belajar, serta bentuk evaluasi, siswa secara bertahap

belajar mengatur langkah belajarnya sendiri dan bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai.

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan manfaat penting dalam perkembangan kecerdasan interpersonal karena memungkinkan siswa berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya sesuai gaya belajar dan minat masing-masing (Wahyuningsari et al., 2022). Melalui kegiatan kolaboratif yang fleksibel dan kesempatan berdiskusi dalam kelompok heterogen, siswa belajar memahami perspektif orang lain, menghargai perbedaan, serta mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah sosial secara konstruktif. Pembelajaran ini juga membantu siswa membangun rasa percaya diri dalam berinteraksi dan meningkatkan kemampuan membentuk hubungan positif dalam konteks akademik maupun sosial.

Pembelajaran Berdiferensiasi memungkinkan guru merancang aktivitas, materi, dan bentuk interaksi yang berbeda sesuai kekuatan kecerdasan tiap siswa. Teori Multiple Intelligences (MI) dari Howard Gardner menyatakan bahwa salah satu jenis kecerdasan manusia adalah kecerdasan interpersonal kemampuan untuk memahami, berinteraksi, dan bekerja dengan orang lain (Syarifah, 2019).

Pembelajaran berdiferensiasi, dengan landasan teori Multiple Intelligences (MI) dari Howard Gardner dan pendekatan Differentiated Instruction (DI) dari Carol A. Tomlinson, memungkinkan guru merancang aktivitas belajar sesuai kekuatan dan kebutuhan masing-masing siswa sehingga aspek sosial-emosional dan interpersonal ikut terasah (Abdurrohman et al., 2025).

Misalnya di pelajaran IPAS tentang perubahan energi ketika siswa bersama-sama praktik membuat es krim (perubahan zat cair menjadi padat) atau bereksperimen membunyikan benda perabotan rumah (perubahan energi gerak ke energi bunyi), mereka tidak hanya memahami konsep ilmiah, tetapi juga berkolaborasi, berkomunikasi, saling membantu, dan mengambil tanggung jawab dalam kelompok. Pendekatan ini memfasilitasi interaksi sosial, saling menghargai perbedaan cara berpikir, dan mengembangkan kecerdasan interpersonal.

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi berbasis MI menjadikan pengalaman belajar sebagai ruang interaksi bukan sekadar transfer pengetahuan sehingga siswa belajar secara bersama dan aktif, memperkuat keterampilan sosial, empati, dan kerja sama di antara mereka.

MI Darul Hikmah Bantarsoka merupakan salah satu madrasah yang sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MI Darul Hikmah, Bapak Teguh Suseno, diperoleh informasi bahwa madrasah mulai mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan guru serta dukungan sarana yang tersedia (Wawancara, 2 Oktober 2025). MI Darul Hikmah Bantarsoka mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara bertahap sejak tahun 2024 setelah sebelumnya dilakukan pelatihan internal bagi guru.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini sejalan dengan pandangan Carol Ann Tomlinson yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa agar semua peserta didik dapat mencapai tujuan

belajar secara optimal (Sarnoto, 2024). Selain itu, teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner menguatkan bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda dan perlu difasilitasi melalui strategi pembelajaran yang variatif dan adaptif (Pratama & Dewantoro, 2022).

Peningkatan kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran IPAS di MI melalui pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan cara guru mengidentifikasi kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa terlebih dahulu, lalu merancang kegiatan yang bervariasi dalam materi, proses, dan penilaian (Hafiz et al., 2025). Kegiatan yang berfokus pada kolaborasi seperti proyek kelompok, simulasi, dan sesi berbagi dapat membantu siswa memahami dan bekerjasama dengan orang lain, sehingga mengembangkan kecerdasan interpersonal mereka.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, diperoleh gambaran bahwa kemampuan kecerdasan interpersonal siswa sebelum diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi pada materi perubahan energi masih berada pada kategori sedang. Sebagian siswa terlihat mampu berkomunikasi dan bekerja sama, namun masih terdapat kecenderungan untuk belajar secara individual, bersikap pasif dalam kelompok, serta kurang berbagi pendapat maupun alat pembelajaran dengan teman lain. Interaksi antar siswa belum menunjukkan pola kolaborasi yang stabil, terlihat dari adanya siswa yang mendominasi kegiatan kelompok sementara beberapa siswa lainnya hanya mengikuti tanpa memberikan kontribusi berarti. Selain itu, rasa percaya diri dalam proses presentasi masih rendah, sehingga hanya siswa tertentu yang berani berbicara di depan kelas, sedangkan lainnya lebih memilih diam atau menyerahkan tugas presentasi kepada anggota kelompok yang dianggap lebih mampu.

Dalam konteks indikator kecerdasan interpersonal, seperti berbagi, membandingkan, bekerja sama, memiliki teman yang beragam, dan belajar dari orang lain, sebagian besar siswa hanya menunjukkan satu atau dua aspek dalam praktik pembelajaran sebelumnya. Misalnya, beberapa siswa mampu bekerja sama, tetapi belum terbiasa membandingkan informasi dari kelompok lain atau bertukar gagasan secara aktif. Sikap enggan bertanya dan kurangnya keberanian untuk menanggapi pendapat teman juga menjadi temuan penting dalam pra-penelitian ini. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi sosial siswa, membangun komunikasi dua arah, serta menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan belajar secara kolaboratif. Hasil pra-penelitian ini menjadi dasar perlunya penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal bersama pemahaman materi perubahan energi.

MI Darul Hikmah Bantarsoka melaksanakan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2025, dengan siswa kelas 4C sebagai subjek pembelajaran dan Bu Tri Wilujeng, S. Pd. I sebagai guru kelas 4C. Pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan social (IPAS) pada materi perubahan energi. Mula-mula siswa di bagi menjadi 6 kelompok, dengan jumlah siswa setiap kelompok terdapat 5 siswa. Mereka di beri kebebasan untuk memberi nama setiap kelompok

dan membawa alat alat untuk mempresentasikan dan memaparkan perubahan energi apa yang terjadi disetiap alat yang mereka bawa.

1. Kelompok Mawar Biru, membawa alat-alat peubahan energi listrik ke cahaya (senter, lampu mobil listrik, lampu pijar, lampu lalu lintas, proyektor)
2. Kelompok Melati Putih, membawa alat-alat perubahan energi listrik ke panas (setrika listrik, hair dryer, oven listrik, kompor listrik)
3. Kelompok BSK Squad, membawa alat-alat perubahan energi gerak ke listrik (kincir angin, generator/dinamo)
4. Kelompok Five Sigma, membawa alat-alat perubahan energi gerak ke bunyi (gendang, pianika, lonceng)
5. Kelompok Lima Anak Muda, membawa alat-alat perubahan energi kimia ke gerak (motor, mobil, pesawat, mobil mainan, jam tangan)
6. Kelompok Anak Banyumas: membawa alat-alat perubahan energi gerak ke bunyi

Pembelajaran materi perubahan energi dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada pengembangan kecerdasan interpersonal siswa. Kegiatan dimulai dengan apersepsi mengenai berbagai alat yang pernah digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti kompor, lampu, atau kipas angin. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran bahwa siswa tidak hanya akan mengenali berbagai jenis perubahan energi, tetapi juga belajar bekerja sama, berbagi, serta saling belajar dari satu sama lain. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok berdasarkan minat pada alat perubahan energi tertentu seperti perubahan energi kimia ke panas, listrik ke cahaya, atau gerak ke bunyi. Masing-masing kelompok membawa benda nyata sebagai contoh perubahan energi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih konkret dan bermakna.

Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat aktif berdiskusi dan mencoba alat yang tersedia secara bergantian. Melalui proses ini muncul indikator berbagi, bekerja sama, serta kemampuan membandingkan fungsi dan mekanisme alat sesuai jenis perubahan energi. Kelompok yang berbeda membawa benda yang bervariasi, misalnya kelompok Mawar Biru membawa alat yang menunjukkan perubahan energi kimia menjadi cahaya, sedangkan kelompok Melati Putih membawa benda dengan perubahan energi listrik menjadi panas. Perbedaan ini mendorong siswa untuk bertukar pengetahuan dan saling melengkapi informasi, sekaligus menciptakan suasana belajar yang kolaboratif. Kegiatan kerja kelompok ini juga membuat hubungan antar siswa menjadi lebih akrab, memperluas relasi pertemanan, dan membangun sikap toleransi terhadap pendapat orang lain.



Gambar 1. Siswa Berdiskusi Terkait Perubahan Energi

Pada tahap presentasi, setiap kelompok memaparkan hasil diskusi, sementara kelompok lain menyimak, bertanya, dan memberi tanggapan. Proses ini melatih kemampuan siswa untuk belajar dengan dan dari orang lain sekaligus memperkuat rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Pembelajaran diakhiri dengan refleksi bersama mengenai manfaat bekerja dalam kelompok, pemahaman perubahan energi, serta pentingnya menghargai perbedaan kemampuan dan pendapat di dalam proses belajar. Melalui kegiatan ini terlihat bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi perubahan energi, tetapi juga memberikan dampak positif pada perkembangan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan berbagi, bekerja sama, membandingkan, serta bertukar pengetahuan dalam suasana belajar yang menyenangkan dan kolaboratif.



Gambar 2. Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi

Tabel 2. Tabulasi Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal

No	Indikator Kecerdasan Interpersonal	Skill		Total	Gain Score
		Pra Latihan	Pasca Latihan		
1	Berbagi	80	110		0,42
2	Membandingkan	81	106		0,36
3	Bekerja sama	88	122		0,54
4	Memiliki banyak teman	91	117		0,44
5	Belajar dengan dan dari orang lain	85	116		0,47
	Total	425	571		2,23
Rata-Rata Gain Score					0,44

Tabel (2) menunjukkan bahwa data tabulasi data perkembangan kecerdasan interpersonal melalui pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas 4C di MI Darul Hikmah Bnatarsoka pada pra latihan dan pasca latihan dengan ke 5 indikator kecerdasan interpersonal. Pada indikator bekerjasama pada perkembangan kecerdasan

interpersoal diperoleh perkembangan tertinggi dari indikator kecerdasan interpersonal yang lain yaitu 0,56, sedangkan skor terendah dimiliki oleh indikator membandingkan yaitu 0,36, hal tersebut disebabkan karena bekerjasama melibatkan keterampilan social dasar dengan siswa hanya perlu berpartisipasi, berkomunikasi, membantu anggota kelompok, memberi dan menerima umpan balik, serta mencapai tujuan bersama secara efektif memiliki tingkat hierarki lebih rendah dari pada membandingkan dimana siswa membandingkan, menilai, dan menghargai perbedaan pendapat dengan baik dalam taksonomi bloom yaitu memisahkan atau membedakan.

Berdasarkan perhitungan *Gain Score* di atas diketahui bahwa peningkatan kecerdasan interpersonal melalui pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di MI Darul Hikmah Bantarsoka mengalami pengembangan dengan rata-rata 0,44 yang mengartikan bahwa pelatihan perkembangan kecerdasan kinestetik siswa melalui teknik permainan dapat dikategorikan sedang karena $0,7 > g \geq 0,3$.

SIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka terbukti efektif meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran IPAS. Penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan memahami orang lain dalam lingkungan belajar yang inklusif. Berlandaskan teori *Differentiated Instruction* dan *Multiple Intelligences*, pembelajaran ini mampu memfasilitasi perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa sehingga mereka lebih aktif berkolaborasi dan berkomunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kecerdasan interpersonal dengan rata-rata *Gain Score* 0,44 yang termasuk kategori sedang. Indikator bekerja sama mengalami perkembangan paling signifikan. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan pemahaman materi IPAS, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial siswa yang penting bagi perkembangan akademik dan hubungan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Siskandar, Shunhajir, A., & Saifullah, I. (2025). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menjaga Kualitas Belajar Peserta Didik di SD Insan Cendekia Madani Tangerang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 212–222.
- Aditomo, A. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Agustini, A., Awang, I. S., & Parida, L. (2019). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2), 120–128. <https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.519>
- Alfath, D. M., Syarifuddin, A., Faisal, Ines, Jadiddah, T., Midya, & Botty. (2024). Penerapan Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Kebun Proyek di Sekolah Dasar. *Limas*, 5(1).
- Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8, 1–17. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Hafiz, A et al. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Memaksimalkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(1), 126-139.
- Hilman, L. (2014). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar. *Gea*, 14 Nomor 1.
- Juniarti, F., Jumiati, D., & Ariyanto, A. A. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di Ra Al Hidayah Bandung. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(5), 1. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i5.p1-6>
- Khafidoh, M. (2024). PROGRAM SARAPAN PAGI UNTUK MENUNJANG KEMAMPUAN HAKIKAT : Jurnal Penggerak Pendidikan. *Harakah*, 1(1), 8–16.
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SMPN 20 Tangerang Selatan. In ... dan Pembelajaran, Badan
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munif Chatib. (2013). *Gurunya Manusia*. Mizan Pustaka.
- Pratama, H & Dewantoro, M. (2022). Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 95-113.
- Purwowododo, A. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, Y. T. H. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(4), 3877-3888.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan*

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Subanji. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Kurikulum Merdeka*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Sukandarrumadi. (2006). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Gadjah Mada University Press.
- Syarifah. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *Jurnal Ilmiah Sustainable*, 2(2).
- Tanzen, A. (2011). *Metode Penelitian Praktis*. Teras.
- Utami, A. D. (2012). Peningkatan kecerdasan Interpersonal melalui pembelajaran project approach improving intrapersonal intelligence and interpersonal. *Jurnal Ilmiah Visi*, 7(2), 138–152.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/3668%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/3668/2728>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 529–535.
- Wulandari, Jaenudin, R., & AR, R. (2016). Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi DI Kelas X SMA Negeri 2 Tanjung Raja. *Junal Profit*, 3(2), 183–194.